



Universitas Airlangga Menuju World Class University, Sudah Siapkah?

Universitas Airlangga (UA) adalah kampus terbaik di Jawa Timur dengan status World Class University (WCU), namun sudahkah Unair sepenuhnya menjadi kampus World Class University?

Fakultas Ilmu Budaya (FIB) adalah fakultas yang menggeluti bidang sosial humaniora berupa kajian budaya yang merupakan jati diri bangsa Indonesia. FIB sebagai bagian dari Unair yang merupakan perguruan tinggi yang menyandang status WCU – kampus kelas dunia – sudah semestinya tampil sebagai instansi yang tidak memiliki *image* sembarangan. Peran FIB patut diacungi jempol dengan berbagai prestasi yang diraih mahasiswanya melalui kegiatan ormawa, mawapres, dan kompetensi publik.

Hudha Abdul Rohman, salah satu mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2010 mengatakan bahwa berbagai prestasi yang diraih FIB ini juga berkait dengan ketersediaan fasilitas. Hal ini dapat dicermati melalui infrastruktur yang tersedia demi mendukung kemajuan kegiatan ilmu pengetahuan. Ketersediaan Ruang Baca (RB) fakultas sangat memberikan efek ilmu yang baik, begitu pula ruang baca masing-masing jurusan yang juga menyediakan koleksi buku.

Keadaan ruang kelas merupakan salah satu yang mendukung proses belajar. FIB memiliki sembilan belas ruang kelas yang dilengkapi LCD Proyektor dan Air Conditioner (AC) atau pendingin ruangan pada masing-masing ruang. Semua perlengkapan belajar ini dapat terbilang normal kecuali beberapa proyektor dan pengeras suara yang *error* – karena faktor usia. Diantaranya proyektor di ruang 307 yang sering kali berwarna kuning, proyektor di ruang 314 yang cepat panas dan mati seketika, berikut dengan pengeras suara di ruang 314, 303, dan 306 yang seringkali bermasalah sehingga tidak nyaman digunakan.

Cak.Cetus

**Ruang baca
dijadikan
tempat jua-
lan.**

*Tidak ingin
kalah den-
gan Puja-
sera ya??*



Fasilitas adalah salah satu faktor penting dalam menunjang suatu kegiatan. Karena dengan fasilitas yang memadai, maka suatu kegiatan akan berjalan dengan maksimal. Begitupula fasilitas-fasilitas yang disediakan kampus untuk penunjang kegiatan mahasiswa. Fasilitas-fasilitas tersebut sangat penting karena berkenaan dengan kegiatan akademik mahasiswa yang akan berdampak pada prestasi-prestasi yang mampu dicapai oleh mahasiswa.

Salah satu penunjang akademik mahasiswa adalah adanya perpustakaan atau ruang baca yang memadai. Memadai dalam hal ini tentu saja dengan tersedianya berbagai koleksi buku, selain itu tentu saja adalah dengan kondisi perpustakaan atau ruang baca yang sudah selengkapya steril dari semua kegiatan yang dapat mengganggu proses belajar mahasiswa di perpustakaan atau ruang baca tersebut.

Jika pada kenyataannya, praktik berjualan di dalam ruang baca misalnya, masih berlangsung. Mungkinkah proses belajar dan kreatifitas mahasiswa akan berjalan dengan maksimal? Atau mungkin memang terdapat oknum-oknum yang berusaha memanfaatkan perpustakaan atau ruang baca sebagai lahan mendapatkan ceperan?

Pimred

DAFTAR ISI

1. Laporan Utama

'Universitas Airlangga menuju World Class University, sudah siapkah ?'

3. Opini

'Ruang Baca atau Kantin Kedua ?'

4-5. Profil

Buang Antoro: Sosok Ramah di Blik Kebersihan FIB'

6-7. Kabar Indonesia

'Suap Politik di Balik Kenaikan BBM'

8-10. Galeri FIB

'Mengungkap Radikalisme Kelompok Kiri'

'HMD Sastra Indonesia Buka Rangkaian Malam Chairil Anwar dengan "Ngamen Sastra"'

10-11 Sastra

'Biru'

11-12 Jendela

'Eratkan Ukhuwah dengan Gelar Aksioma''

TPM SITUS

Kritis buletin

Pelindung : Dekan FIB UA, Pembina : Ikhsan Rosyid S.S, Pimpinan Umum : Dini Ardianty
 Pimpinan Redaksi: Binti Qurayatul Masruroh, Koordinator Buletin: M.Ahsanu Taqwm
 koordinator Majalah : Ayu Wibowo, Editor : Tim Redaksi, Ilustrator : Ella, Layouter : Feri Fenoria
 Reporter: Hasan, Ratri, Ria, Ahsan, Soffi, Taqwin, Luluk, Retno, Binti.

Ruang Baca atau Kantin Kedua?

Oleh: Ria Agustina *



Perpustakaan Ilmu Budaya atau yang lebih dikenal dengan Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya (RB FIB) sudah selayaknya menjadi tempat yang nyaman bagi civitas akademika yang berkunjung untuk sekadar membaca, berdiskusi, atau pun meminjam buku. Namun, beberapa waktu ini ada yang berbeda dari RB FIB, pasalnya kini RB FIB seakan menjadi kantin kedua.

RB FIB kini menjual makanan mulai dari snack, mie instan, sampai kopi. Hal tersebut tentu mengundang berbagai respon dari mahasiswa. Ada yang menyetujui dengan alasan membaca buku ditemani makanan ringan akan semakin menyenangkan. Sebagian lagi tidak setuju dengan alasan ketidaknyamanan. Akan tetapi yang perlu kita tanyakan adalah apakah hal tersebut telah disetujui oleh dekan? Serta bagaimana dengan pengelolaan laba penjualan makanan tersebut?.

Tentunya masih dalam ingatan kita bahwa dulu di meja dan dinding sekeliling ruangan yang tidak terlalu luas menampung jumlah mahasiswa FIB

tersebut terdapat pengumuman yang dengan tegas melarang mahasiswa untuk membawa makanan dan minuman ke dalam RB FIB. Namun bagaimana nasib peraturan tersebut ketika RB FIB mulai membuka usaha dagang?

Usaha dagang yang dikelola RB FIB ini mengingatkan kita pada keputusan Wakil Dekan II FIB di penghujung tahun 2012 yang melarang seluruh mahasiswa, baik atas nama Ormawa FIB maupun pribadi, berjualan makanan di sepanjang Hall depan tangga lantai dua. Padahal, perlu diketahui bahwa Ormawa FIB berjualan makanan demi memperoleh dana untuk kegiatan yang akan berlangsung. Lalu apakah RB FIB berjualan untuk kepentingan bersama atau pribadi? Maka dari itu perlu ditinjau kembali mengenai esensi, substansi, dan estetika layaknya sebuah perpustakaan atau tempat membaca yang dapat memberikan kenyamanan bagi penggunaanya.

*Mahasiswa Sastra Indonesia 2010
(Staf magang LPM Situs)



Sosok Rami Fakultas



“Berkat keramahan yang selalu ditunjukkannya, membuat banyak mahasiswa senang dengannya.”

Ulet, murah senyum, dan ramah, itulah gambaran dari seorang Buang Antoro, salah satu tenaga kerja kebersihan yang dimiliki oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga (FIB UA). Bersama beberapa temannya, pria tiga puluh lima tahun ini setiap harinya bekerja membersihkan ruang-ruang perkuliahan FIB dari lantai satu hingga lantai tiga. Tidak hanya ruang perkuliahan saja, tapi juga tempat-tempat yang lain seperti kamar

mandi dan *hall* FIB.

Pria yang akrab disapa pak Buang ini mempunyai hobi berenang dan bermain voli. Ia menyelesaikan pendidikan terakhirnya di SMU PGRI 1 Jalan Pemuda, Surabaya. Pak Buang menikah dengan seorang perempuan bernama Nur Aini dan dikaruniai seorang putri bernama Deisia Putri Nur Faradi. Namun karena penyakit demam berdarah, putri satu-satunya ini meninggal di usia sepuluh tahun pada

Buang Antoro: Mah di Balik Kebersihan ultas Ilmu Budaya

akhir April lalu. Kini Pak Buang bersama keluarganya tinggal di Kelurahan Mojo nomor 1 Surabaya Timur.

Pak Buang memulai bekerja di FIB sebagai tenaga kebersihan sejak tahun 2010. Ia mengaku senang bisa bekerja di FIB karena banyak teman-teman baru yang ia dapatkan terutama dari kalangan mahasiswa. Wajar saja, dengan keramahan yang selalu ditunjukkannya kepada semua orang yang ditemuinya, banyak kemudian mahasiswa yang senang dengannya.

Bekerja menjadi tenaga kebersihan merupakan pekerjaan yang tak mudah baginya. Ia bekerja mulai pukul enam pagi hingga empat sore. Terkadang juga harus pulang malam karena mendapat giliran jaga malam. Selama seharian penuh ia bekerja membersihkan lingkungan FIB agar semua warga FIB terutama mahasiswanya merasa nyaman. Namun terkadang kerjanya tersebut tidak mendapat sambutan yang baik dari para mahasiswa. Menurutnya mahasiswa FIB harus mempunyai kesadaran diri. Masih banyak diantara mereka yang tidak menjaga kebersihan dan masih sering membuang sampah di sembarang tempat. Sering ia melihat kamar mandi FIB kotor, padahal sebelumnya sudah dibersihkan.

Banyak sekali keluhan kesah yang dirasakannya selama menjadi petugas kebersihan di FIB. Diantaranya, kurangnya perhatian mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan FIB. Sebagai petugas kebersihan, ia sudah berusaha untuk menjadikan lingkungan FIB bersih dan nyaman, namun butuh bantuan dari semua warga FIB untuk ikut serta menjaga kebersihan dengan mempunyai kesadaran diri untuk tidak lagi membuang sampah sembarangan.

“Milikilah Fakultas Ilmu Budaya ini sepenuhnya seperti anda memiliki diri anda sendiri,” pesannya untuk semua warga FIB sebagai penutup wawancara. (Ahs, Shf)

Suap Politik di Balik Kenaikan BBM

Tidak banyak diketahui publik, dana kompensasi kenaikan harga BBM bersumber dari utang. Itu artinya, kompensasi kenaikan harga BBM tidak lebih dari "suap politik" penguasa kepada rakyat.



Wacana kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) kini menjadi perbincangan hangat di masyarakat sebulan terakhir. Setelah program pembatasan BBM bersubsidi dan konversi BBM ke gas menuai protes bertubi-tubi, pemerintah sepertinya tegap melangkah segera menaikkan harga BBM. Bila semula ada opsi dua harga dengan alasan lebih sederhana, akhirnya diputuskan satu harga. Besarannya kira-kira di bawah Rp 6.500 per liter. Pemerintah tidak ingin subsidi BBM tahun ini jebol seperti tahun sebelumnya.

Di luar itu, seperti yang sudah-sudah, kenaikan harga BBM dilakukan untuk menyelamatkan APBN dari kehabisan dana. Apalagi, dari data-data versi pemerintah, subsidi melenceng. Menurut pemerintah, subsidi banyak dinikmati masyarakat yang notabene berada di atas garis kemiskinan, bukan warga miskin. Menyadari dampak negatif kenaikan harga BBM pada warga miskin, pemerintah memberikan kompensasi.

Tak ingin menuai kritik, pemerintah meniadakan Bantuan Langsung Tunai (BLT) seperti tahun lalu. Kali ini ada tiga kompensasi.

Pertama, penambahan subsidi siswa miskin. Kedua, penambahan jumlah penyaluran Raskin. Ketiga, program Keluarga Harapan dan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. Pemerintah yakin, dengan tiga bentuk kompensasi itu, kenaikan jumlah warga miskin bisa dihindari.

Bagaimanapun canggihnya sebuah pisau analisis, ia tidak bisa mewakili realitas objektif. *Outputnya* bergantung pada asumsi yang dibangun dan "alat" analisis yang digunakan. Kenyataannya, kenaikan BBM mendongkrak inflasi jumlah warga miskin.

Sekali lagi, perhitungan-perhitungan semacam ini dilakukan dengan sejumlah asumsi yang tidak mungkin mewakili realitas sesungguhnya. Hasilnya bisa saja menyesatkan. Mempercayai hasil perhitungan teknis-matematis semacam

itu sama saja kita percaya bahwa di negeri ini sudah tidak ada korupsi, birokrasi sudah siap dan kapabel dalam menjalankan program kompensasi, aktivis LSM sepenuhnya mandiri dan berada di pihak yang lemah, serta birokrat dan komunitas bisnis juga politik sudah jauh-jauh meninggalkan sikap sebagai pencari sewa.

Faktanya, kondisi sosial-ekonomi, politik, dan budaya kita nyaris tidak berubah. Dengan demikian, hasil perhitungan itu bisa jadi benar di atas kertas. Tapi, secara empiris belum tentu sesuai kondisi di lapangan. Apalagi, pengalaman program kompensasi BBM pada masa lalu tidak cukup meyakinkan untuk membuat kita percaya bahwa kapasitas pemerintah dengan birokrasi pelaksana dan pengawasannya sudah cukup cakap. Mereka sudah jauh dari mental korup dan oportunis.

Tidak banyak diketahui publik, dana kompensasi kenaikan harga BBM itu bersumber dari utang. Itu artinya, kompensasi kenaikan harga BBM tidak lebih dari "suap politik" penguasa kepada rakyat. "Suap politik" diberikan agar kebijakan kenaikan harga BBM tidak diprotes. Mengguyur rakyat dengan kompensasi dua puluh triliun hingga tiga puluh triliun rupiah saat popularitas partai penguasa merosot kian memperkuat dugaan modus "suap politik" itu. Selain itu, menggunakan kalkulasi di atas sebagai *judgement* jelas menyesatkan.

Karena muncul kesan seolah-olah santunan sosial, akses pendidikan, kesehatan, dan beras murah hanya bisa dilakukan apabila subsidi BBM dipangkas. Padahal, sesungguhnya tidak demikian.

Ada atau tidak pengurangan subsidi BBM tidak menghapuskan kewajiban negara untuk memenuhi hak dasar warganya itu.

Selama ini kewajiban tersebut belum ditunaikan dengan baik oleh negara. Dengan memeluk erat-erat neoliberalisme, negara punya alasan tidak terlibat lagi dalam urusan-urusan publik. Intervensi negara dalam berbagai sektor publik dianggap sebagai biang distorsi. Pasar dipercaya amat perkasa dan bahkan bisa meregulasi diri sendiri. Kebijakan "emoh negara" itu terus-menerus dikampanyekan oleh kolaborasi birokrat, intelektual, aktivis LSM, kaum profesional, rohaniwan, jurnalis, pengusaha, politisi, dan akademisi ke ruang-ruang publik.

Itu semua dilakukan untuk lepas tangan dari tanggung jawab. Apa yang sesungguhnya terjadi? Jantung persoalannya adalah tidak ada keseriusan penyelenggara negara untuk memenuhi kewajiban-kewajiban normatif kepada rakyatnya. Memberikan kompensasi dengan mengurangi subsidi BBM seolah-olah jadi satu-satunya solusi negara dalam memenuhi kewajiban dan tanggung jawab pada rakyat. Tidak pernah dicoba cara-cara penyelesaian yang tidak *ad hoc*, reaktif, dan jangka pendek seperti merenegosiasi kontrak tambang, mengoptimalkan pengolahan BBM domestik, investasi besar-besaran dalam penemuan cadangan migas baru, memasifkan konversi ke gas, dan pengembangan bahan bakar alternatif.

Tanpa program yang berdimensi jangka panjang, negeri ini akan selalu terjebak dalam pusaran tanpa solusi konkret karena harga BBM merupakan variabel yang sepenuhnya tidak berada dalam kendali pemerintah. (Lk)



Mengungkap Radikalisme Kelompok Kiri

Historiografi atau penulisan sejarah sudah selayaknya ditulis berdasarkan kejadian dan fakta yang sebenarnya tanpa menutup-nutupi sebagian atau keseluruhan dari peristiwa demi alasan atau pertimbangan tokoh-tokoh tertentu.

Surabaya - Rabu (23/04). Bertempat di ruang sidang lantai 2 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga berlangsung bedah buku *Radikalisme Lokal - Oposisi dan Perlawanan terhadap Pendudukan Jepang di Jawa (1942-1945)*. Acara ini diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa (HIMA) Departemen Ilmu Sejarah divisi Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa (PSDM). Pembicara dari bedah buku tersebut adalah penulis dari buku yang berasal dari Universitas Flinders Australia, yaitu Anton Lucas, dan dosen Ilmu Sejarah, Gayung Kasuma, dengan dimoderatori oleh Shinta Devi, yang juga merupakan dosen Ilmu Sejarah. Acara ini dimulai pada pukul 13.00. Dihadiri oleh dosen dan mahasiswa Ilmu Sejarah.

Bedah buku ini merupakan program kerja yang rutin dilakukan setiap satu bulan sekali oleh Divisi PSDM. Ini adalah bedah buku kedua pada periode ini setelah yang sebelumnya tesis dari mahasiswa Ilmu Sejarah, R. N Bayu Aji, yang berbicara tentang Nasionalisme Sepak Bola di Indonesia.

Buku *Radikalisme Lokal* tersebut adalah buku terjemahan dari *Local Opposition and Underground Resistance to Japanese Occupation in Java 1942-1945* yang dipublikasikan pertama kali dalam Bahasa Inggris pada tahun 1986. Pada mulanya, buku ini sempat menjadi bacaan wajib mahasiswa yang fokus pada kajian kesejarahan. Hal tersebut karena pada buku *Radikalisme Lokal* mengungkap

problem dan peristiwa yang tidak pernah diungkap dalam sejarah Indonesia.

Selama ini seringkali terjadi ketidakjernihan dalam melihat masa lalu pada masyarakat Indonesia. Yang terjadi, kesejarahan di Indonesia selalu mengasingkan bahkan membuang kelompok dari paham kiri yang sebenarnya memberikan sumbangsih dalam melakukan perlawanan terhadap Jepang. Selain itu, orang-orang dari kelompok yang terpinggirkan tersebut sebenarnya adalah orang yang ikut berjasa terhadap Indonesia, karena ingin merombak ketimpangan menjadi kesetaraan, yaitu menginginkan kebebasan dari fasisme Jepang, yang salah satunya dengan menyatukan kaum buruh.

Dalam buku ini terdapat banyak kumpulan tulisan yang ditulis oleh kesaksian langsung dari pelaku pada zamannya. Namun buku ini tidak bisa begitu saja disebut sebagai buku terjemahan karena dalam buku tersebut banyak penambahan bab baru dan juga hasil berbagai wawancara serta proses koreksi naskah aslinya. Dalam

pengerjaannya yang memakan waktu kurang dari 4 tahun, buku ini selesai atas kerjasama Anton Lucas dengan Jacques Leclerc, yang juga seorang sejarawan.

Acara bedah buku ini berakhir pada pukul 14.50, ditutup dengan sesi pemberian sertifikat dan cinderamata oleh panitia sekaligus foto bersama. Dari moderator Shinta Devi, kesimpulan yang dapat diambil pada bedah buku ini ialah sudah tidak zamannya lagi kita merasa keberatan atau tidak mungkin meneliti sejarah pada periode Jepang. Anton Lucas adalah salah satu yang membuktikan hal tersebut. Selain bedah buku, di depan ruang sidang juga digelar pameran buku yang menyajikan buku-buku yang dapat dijadikan referensi baca oleh mahasiswa. Rencananya, bedah buku selanjutnya akan membahas skripsi dari mahasiswa Ilmu Sejarah.

“Pada setiap buku yang dibedah, diharapkan dapat memotivasi mahasiswa dalam penulisan sejarah, setidaknya dalam penulisan skripsi”, tutur Fina, selaku panitia yang berasal dari Ilmu Sejarah 2011. (Bin)

HMD Sastra Indonesia Buka Rangkaian Malam

Chairil Anwar dengan “Ngamen Sastra”

Hasil dana tidak banyak, tapi puas dengan apresiasi masyarakat.

Surabaya - Himpunan Mahasiswa Departemen Sastra Indonesia (HMD Sasindo) Universitas Airlangga membuka rangkaian acara Malam Chairil Anwar (MCA) dengan mengadakan “Ngamen Sastra”. Kegiatan ini telah berlangsung selama dua kali. Ngamen sastra edisi perdana berlangsung pada tanggal 11 April 2013 bertempat di depan Perpustakaan kampus B Unair dan dilanjutkan pada tanggal 14 April 2013 di taman Bungkul yang juga bertepatan dengan even *car free day*. Kegiatan ini berbentuk pembacaan puisi dan musikalisasi puisi sekaligus pencarian dana untuk MCA.

Jazi Jannati selaku koordinator kegiatan ini mengungkapkan bahwa dalam acara ini penonton juga dapat berpartisipasi membacakan puisi. Jadi, penampilan bukan hanya di persembahkan oleh mahasiswa Sasindo saja, namun ada timbal balik dari penonton. Selain itu, beberapa mahasiswa Sasindo, diantaranya Galuh, Jazi, Nanda, Rio dan Hasrul juga menciptakan aransemen sendiri untuk penampilan musikalisasi puisi mereka.

“Kegiatan ini mendapat respon yang baik dari salah satu dosen Sastra Indonesia, bahkan rencananya akan dipinjamkan laboratorium Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) untuk berlatih agar kegiatan ini dirutinkan dan tetap berlanjut,” ungkap Jazi. Respon yang baik juga di berikan oleh Ino, mahasiswa Sasindo angkatan 2011. Menurutnya kegiatan semacam “Ngamen Sastra” ini merupakan wujud dari kreativitas mahasiswa Sasindo yang berinovasi untuk melakukan penggalangan dana. Selain itu, menurutnya dengan “Ngamen Sastra” kita

dapat lebih mengenalkan puisi kepada masyarakat sekaligus dapat menunjukkan eksistensi teman-teman Sasindo yang produktif dan berani tampil di muka umum.

Ditanya mengenai dana yang diperoleh dari kegiatan ini, Azhar Bashir - Ketua HMD Sasindo mengungkapkan bahwa hasil yang diperoleh tidak seberapa banyak. Akan tetapi, ia cukup puas dengan antusias masyarakat mengenai acara “Ngamen Sastra” ini.

MCA merupakan agenda rutin yang diselenggarakan oleh HMD Sasindo untuk mengenang Chairil Anwar sebagai tonggak lahirnya sastra baru. Acara ini bukan hanya menampilkan karya Chairil Anwar saja, namun ada banyak karya sastra lain dalam sejarah sastra di Indonesia yang ditampilkan. Diantaranya ialah karya dari Joko Pinurbo. Puncak acara MCA tahun ini berlangsung pada tanggal 13 Mei 2013 dengan mengusung tema “Ritus Kenangan”. (Rtn)

Sastra

Pada debur yang semakin mengabur
Kubertanya siapakah wahai kau Biru?

Biru yang menggasing dalam separuh diorama kehidupan ini

Pada segugus awan yang menyucikan mata

Kubertanya siapakah wahai kau Biru?

Biru yang menetap dalam sudut kelopak ini

Pada sebetuk doa yang kulantunkan setelah sudut panjangku

Kubertanya siapakah wahai kau biru?

Biru

Biru yang membiru dalam gulita

Siapakah wahai kau Biru?

Mungkin kau adalah laut

Mungkin juga kau adalah langit

Atau mungkin kau adalah butiran tasbih

Namun ternyata ku telah keliru menerjemahkan kau dalam sebaris kata

Kau ah malaikat maut

Malaikat maut yang mencuri sepenggal demi sepenggal bagian diri

Malaikat maut yang menjelma dalam biru haru tubuh semu

Ria Agustina

(Sastra Indonesia 2010)

ERATKAN UKHUWAH DAKWAH DENGAN GELAR AKSIOMA

Setiap kader dakwah harus mampu menjalin ukhuwah yang kuat dan baik dengan sesama kader yang lain.

Surabaya - Sabtu (11/05). Bertempat di aula gedung C Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Airlangga berlangsung kegiatan bertajuk Akselerasi Studi Islam Mahasiswa (AKSIOMA). Kegiatan ini diselenggarakan oleh gabungan beberapa Sentra Kerohanian Islam (SKI) yang ada di Kampus B Universitas Airlangga, diantaranya Mosaic (SKI FEB), SKI FISIP, dan SKI FIB. Kegiatan ini berlangsung sejak jumat tanggal 10 Mei 2013 dan berakhir pada ahad tanggal 12 mei 2013 dengan mengangkat tema "Akselerasi menuju kampus madani".

"Aksioma adalah kaderisasi tingkat dua gabungan antara SKI FEB, FISIP, dan FIB," tutur ketua Aksioma, Fatih Sabilul Islam. Kegiatan ini diikuti oleh 96 peserta. Semua peserta tersebut merupakan para kader dakwah dari tiga fakultas yakni FEB, FISIP, dan FIB. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk merekatkan ukhuwah sesama aktivis dakwah. "Masing-masing kader yang ikut kegiatan ini nantinya akan menjadi BPH (baca: Badan Pengurus Harian-red) di masing-masing SKI fakultasnya sehingga dibutuhkan hubungan yang baik antar sesama kader dari tiap-tiap fakultas," tambahnya.

Untuk mencapai tujuan dari diselenggarakannya kegiatan tersebut, materi-materi yang diberikan dalam kegiatan ini diantaranya adalah materi keakhwatan, fiqh dakwah, integrasi, kepemimpinan, *wala'* dan *barah*, serta *speaking*. Dari keenam materi tersebut, yang paling diharapkan bisa diterima dengan baik oleh para peserta adalah materi fiqh dakwah dan kepemimpinan. "Kegiatan ini sudah mulai sejak kemarin (jumat). Materi pertama yaitu

keakhwatan yang disampaikan langsung oleh bunda Sinta (Sinta Yudisia). Khusus materi ini pesertanya adalah para akhwat (perempuan),” ujar Fatih.

Disinggung mengenai kenapa kegiatan ini hanya diselenggarakan oleh gabungan tiga SKI saja, Fatih menuturkan bahwa SKI-SKI yang ada di Universitas Airlangga adalah SKI yang berintegrasi langsung dengan Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKMKI) Universitas Airlangga. Untuk kegiatan kaderisasi tingkat dua sendiri, UKMKI memberi peraturan untuk diselenggarakan perregional atau digabung dengan SKI yang lain. Untuk saat ini SKI FEB, SKI FISIP, dan SKI FIB merupakan satu regional. “Dulu SKI FEB berintegrasi dengan SKI Hukum dan Psikologi, tapi sekarang dengan SKI FISIP dan FIB. Untuk nama Aksioma memang baru kali ini ada. Ini hasil dari musyawarah kami bersama,” jelas Fatih yang juga merupakan mahasiswa Ekonomi Pembangunan FEB UA.

Sebelumnya, dari masing-masing fakultas telah menyelenggarakan PDK 1 (baca: Pelatihan Dakwah Kampus 1- red), dan acara Aksioma ini bisa dikatakan sebagai kelanjutan dari PDK 1. Untuk beberapa bulan kemudian, UKMKI Universitas Airlangga akan mengadakan kegiatan yang sama yang diberi nama Laskar sebagai pengkaderan tingkat akhir bagi kader dakwah kampus di Universitas Airlangga. (Ahs)

Sambungan *hal. 1*

Selain itu, keadaan pendingin ruangan FIB bisa dikatakan sudah maksimal. Terbukti dengan terdapatnya tiga puluh dua AC di sembilan belas ruang kelas yang ada di FIB. Meski demikian, tidak semua AC yang ada dapat berfungsi dengan baik. Beberapa ruang kelas memiliki AC lebih dari satu karena AC utama tidak berfungsi dengan baik. Beberapa kipas angin pun bertengger di antara pendingin ruangan itu, namun tidak semua kipas angin dapat berfungsi dengan baik. Ruang 322 misalnya, AC yang terpasang tidak berfungsi dengan baik dan kipas angin yang ada pun tidak dapat difungsikan.

Selain ruang kelas dan berbagai perlengkapan penunjang proses belajar, hal lain yang juga patut diperhatikan adalah keberadaan toilet. FIB memiliki tiga puluh enam ruang toilet – delapan belas toilet pria dan wanita – yang di masing-masing lantai terdapat dua belas. Dari tiga puluh enam toilet ini beberapa diantaranya memiliki daun pintu yang rusak seperti di lantai tiga, hanya beberapa daun pintu toilet yang memiliki kunci.

Keberadaan Ruang Baca (RB) yang merupakan salah satu fasilitas yang menyediakan koleksi pustaka keilmuan bagi mahasiswa FIB juga sepatutnya diperhatikan. FIB memiliki satu RB fakultas yang berada di lantai dua dan satu RB di masing-masing jurusan. Kelengkapan koleksi merupakan hal yang perlu diperhatikan. Keberadaan ruang baca fakultas selayaknya dapat membantu kepastakaan mahasiswa, namun beberapa kali mahasiswa tidak mendapatkan buku yang dicarinya. Sistem peminjaman buku di ruang baca tergolong ‘tradisional’, karena tidak terdapat keterangan dipinjam atau tidaknya buku yang dimaksud sehingga kerap kali mahasiswa yang ingin meminjam buku yang tertera di katalog harus kecewa, karena ternyata buku tersebut tidak ada – dipinjam oleh mahasiswa lain.

Dengan kenyataan ini, perlulah kiranya mahasiswa FIB – sebagai salah satu ruh perubahan bangsa – menjadi kontrol sosial dengan memperhatikan almamater, karena suara mahasiswa adalah ruh utama perkembangan dan kemajuan universitas. (Hsn, Rat.)